

**AJARAN KESELAMATAN GEREJA KRISTEN JAWA
DAN ETOS PENGUSAHA GKJ DI KOTA SEMARANG**



OLEH:

TEGUH PRASETYO ADI

50110297

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:
**AJARAN GEREJA KRISTEN JAWA
DAN ETOS PENGUSAHA GKJ DI KOTA SEMARANG**

oleh:
**Teguh Prasetyo Adi
50110297**

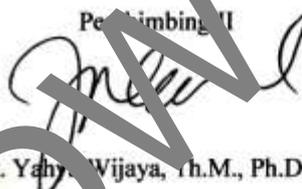
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dalam ujian Tesis Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 14 Agustus 2014 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I



Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.

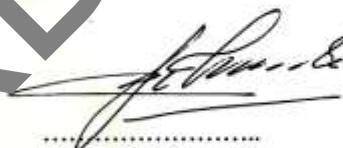
Pembimbing II



Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th., D. Th.



2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.



3. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.



Disahkan oleh:
Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Syukur pada Tuhan!

Akhirnya, dengan berbagai pengalaman yang menyertainya proses penulisan tesis *Ajaran Keselamatan GKJ dan Etos Pengusaha GKJ di Kota Semarang* telah selesai. Semoga, di tengah semaraknya semangat kepengusahaan sekarang ini, tulisan ini dapat ikut serta merayakannya dengan segala keterbatasannya. Dengan demikian, selesai pula sebuah tahap studi S-2 saat ini, di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Sinode GKJ, yang telah memberikan kesempatan tugas belajar. Demikian juga kepada jemaat dan Majelis Gereja Kristen Jawa Wisma Panunggal Mrejan Semarang, yang telah membantu dan memperkenankan penulis untuk studi dan baru bertemu di akhir minggu. Terimakasih juga kepada segenap civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya Fakultas Teologi Pascasarjana yang telah mendampingi penulis belajar selama ini. Terlebih kepada Pdt. Prof. Dr. (H.C.) E. Gerrit Singgih, Ph.D., Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D dan Pdt. Yohak Tridarmanto, M.Th., D.Th., selaku pembimbing dan penguji, segenap mahasiswa Pascasarjana 2011 serta Bu Tyas dan Bu Indah selaku staf administrasi yang sabar melayani.

Terimakasih untuk keluarga besar Yosafat Tukiman dan Kamisa, keluarga Dian, keluarga Aji, Dodo, Pak Dhe Tri, Bu Dhe Tyas yang telah memberi dukungan bagi keluarga kami, selama penulis belajar di Jogja.

Terimakasih untuk Vera, Dama dan Laksmi atas keriangannya, kehangatan dan kesabaran yang selalu disediakan.

Salam Damai.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.1.A. Pengaruh urbanisasi bagi petani Jawa.....	1
I.1.B. Adanya profesi pengusaha di GKJ	2
I.1.C. Ajaran Kristen dan profesi pengusaha.....	3
I.1.D. Siapa dan siapa pengusaha itu?	5
I.1.E. Etos dan ajaran Kristen.....	9
I.1.F. <i>Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme</i>	12
I.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	15
I.3. Tujuan Penelitian	16
I.4. Kegunaan Penelitian.....	16
I.5. Metodologi Penelitian	17
I.5.A. Metodologi Penelitian Kualitatif	18
I.5.B. Teknis Lapangan dan Responden.....	19
I.5.C. Metode Pengumpulan Data	19
I.6. Sistematika Penulisan	22

BAB II	POKOK POKOK PEMIKIRAN MAX WEBER	23
II.1.	Tiga Paradigma Sosiologi	23
II.2.	Latar belakang	24
II.3.	Pokok-pokok Pemikiran Max Weber.....	26
II.3.A.	Tipe Ideal	27
II.3.B.	Teori Tindakan Sosial.....	28
II.3.C.	Birokrasi dan kuasa.....	29
II.4.	<i>Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme</i>	31
II.5.	Kritik terhadap Teori, Pendekatan dan Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme Weber	33
II.6.	Rangkuman	38
BAB III	AJARAN KESELAMATAN GEREJA KRISTEN JAWA.....	39
III.1.	Calvin dan Reformasi.....	40
III.2.	Calvinisme dan Pietisme di Indonesia	43
III.3.	Pietisme dalam Badan-badan Zending dan Awal Keberadaan GKI	44
III.4.	Katekismus Heidelberg	51
III.5.	Pokok Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa	52
III.5.A.	Proses terbentuknya PPAGKJ	52
III.5.B.	Pemikiran A. van Peursen pada Pendahuluan dan Akhir Buku PPAGKJ	53
III.5.C.	Ajaran Keselamatan dalam PPAGKJ	58
III.6.	LPPS dan Gereja Misioner.....	64
III.7.	Rangkuman	66
BAB IV	KORELASI ANTARA <i>ETOS PROTESTAN</i> DAN AJARAN GKJ DENGAN ETOS PARA PENGUSAHA GKJ DI KOTA SEMARANG	68
IV.1.	Hasil Penelitian Lapangan.....	68
IV.1.A.	Latar belakang terjun dalam dunia usaha.....	69
IV.1.A.i.	Latar belakang Keluarga.....	69
IV.1.A.ii.	Latar belakang Keterdesakan ekonomi	70
IV.1.A.iii.	Latar belakang Pendidikan dan pengalaman sebelumnya	72

IV.1.A.iv. Latar belakang Adanya kesempatan	73
IV.1.A.v. Latar belakang Agama atau keyakinan.....	74
IV.1.B. Modal	74
IV.1.C. Keadaan perusahaan	75
IV.1.D. Tantangan dan Permasalahan yang sedang dialami dan sikap yang diambil untuk mencari jalan keluar ...	75
IV.1.D.i. Pengembangan.....	76
IV.1.D.ii. Penerus keberlanjutan usaha.....	77
IV.1.D.iii. Pengawasan yang kurang	78
IV.1.D.iv. Penipuan dan kecurangan	79
IV.1.D.v. Kerjasama dan persaingan	80
IV.1.D.vi. Promosi	81
IV.1.D.vii. Pasar	82
IV.1.D.viii. Ketersediaan produk	82
IV.1.D.ix. Keselamatan kerja	82
IV.1.E. Orientasi para pengusaha GKM di kota Semarang	83
IV.1.E.i. Orientasi terhadap diri sendiri dan keluarga	83
IV.1.E.ii. Orientasi terhadap pekerja atau karyawan ..	83
IV.1.E.iii. Orientasi terhadap konsumen.....	84
IV.1.E.iv. Orientasi terhadap kolega pengusaha.....	85
IV.1.E.v. Orientasi terhadap pemerintah	86
IV.1.E.vi. Orientasi terhadap sesama.....	86
IV.1.E.vii. Orientasi terhadap lingkungan hidup	86
IV.1.F. Pandangan para pengusaha terhadap Tuhan dan dunia lain.....	87
IV.F.1. Tuhan sebagai Yang Wajib Disembah	87
IV.F.2. Tuhan sebagai Sumber Rejeki	88
IV.F.3. Tuhan sebagai Yang Memberi dan Yang Mengambil	88
IV.F.4. Perdukunan	89
IV.2. Korelasi antara Etos Protestan Max Weber dengan PPAGKJ	
dan Etos Kerja Pengusaha GKM di Kota Semarang.....	90
IV.2.A. Konteks sosial ekonomi dan budaya yang berbeda	90

IV.2.B. Ajaran Protestan era Reformasi	
dan ajaran GKJ masa kini	92
IV.2. C. Etos dan gambar Allah	93
IV.3. Rangkuman	97
 BAB V PENUTUP	 98
V.1. Kesimpulan	98
V.2. Spiritualitas Bisnis: Memaknai Kerja sebagai Panggilan Allah	100
 DAFTAR PUSTAKA.....	 108
 LAMPIRAN PENELITIAN	 112

@UKDWN

ABSTRAK

Max Weber melalui tulisannya, *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* menemukan keselarasan antara semangat kapitalisme waktu itu dengan ajaran (panggilan, predestinasi, dan kemuliaan Allah) dan etos Protestan (inner-worldly asceticism) yang pada akhirnya meningkatkan kapital. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara ajaran, etos dan produktivitas ekonomi. Gereja-gereja Kristen Jawa sebagai salah satu gereja Protestan, memiliki ajaran yang tertuang dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa dengan tekanan pada aspek keselamatan (soteriologi) sebagai buah pengumpulan teologis yang terentang jejak-jejaknya sejak Calvin dan Calvinisme yang dibawa oleh badan misi maupun misi perseorangan dan ketika sampai di Indonesia membawa pengaruh pietisme yang dominan pada aspek individual. Sementara itu, pada saat sekarang terdapat warganya yang berprofesi sebagai pengusaha terutama yang berdomisili di daerah perkotaan, di samping mereka yang berprofesi sebagai petani, pegawai maupun buruh. Sebagaimana profesi lainnya, keputusan dan proses mereka menjalani profesi sebagai pengusaha dipengaruhi oleh (dan mempengaruhi) berbagai faktor yang tercermin dari sikapnya sehari-hari maupun dalam bekerja yang pada akhirnya membentuk etos. Salah satu yang membentuk etos adalah keyakinan yang bersumber dari ideologi atau ajaran, termasuk ajaran gereja, sebagaimana yang dikemukakan Weber. Tesis ini hendak melihat hubungan antara ajaran keselamatan dalam PPAGKJ dan etos pengusaha GJK di kota Semarang serta membandingkan relevansinya dengan pernyataan Weber tentang hubungan positif antara etos Protestan, semangat kapitalisme dan produktivitas kerja.

Kata kunci: Max Weber, Protestan, Calvin, pietisme, semangat kapitalisme, pengusaha, etos, ajaran, PPAGKJ

Lain-lain:

ix + 137 hal; 2014

59 (1974-2013)

Dosen Pembimbing I : Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.

Dosen Pembimbing II : Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2014



Teguh Prasetyo Adi

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.A. Pengaruh urbanisasi bagi petani Jawa

Pada mulanya mayoritas orang Jawa berprofesi sebagai petani dan tinggal di pedesaan. Bahkan hingga tahun 1980-an menurut catatan Bintarto, lebih kurang 65% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Desa yang merupakan lumbung bahan makanan juga menyediakan tenaga kerja yang berlimpah.¹ Maka wilayah pedesaan menjadi *hinterland* atau daerah pendukung bagi perkotaan ketika terjadi interaksi antara desa dan kota dalam urbanisasi. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat produksi, pusat pendidikan, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan dan rekreasi, wilayah perkotaan berkembang lebih cepat daripada wilayah pedesaan. Hal ini menampakkan bahwa kebijakan pembangunan yang tidak seimbang, karena lebih terarah pada sektor perekonomian di perkotaan daripada sektor pertanian di pedesaan². Kota menjadi daya tarik karena fasilitas dan kemudahan yang tersedia, seperti perumahan yang sehat, transportasi yang baik, alat-alat komunikasi yang canggih dan tersedia ruang hiburan dan rekreasi. Meskipun ditandai dengan heterogenitas karena perbedaan pendidikan dan status sosial yang mengakibatkan kerasnya kompetisi, individualisme, serta terjadinya degradasi lingkungan hidup, wilayah perkotaan tetap menjadi daya tarik. Sehingga tenaga kerja yang berlimpah di daerah pedesaan banyak mengalir ke kota dan melakukan pekerjaan non agraris. Urbanisasi sebagai fenomena jaman modern membawa perubahan cara hidup warga desa. Bagi orang Jawa khususnya, selain mereka sebagai petani, banyak yang kemudian menjadi buruh atau pegawai negeri.

Petani dan pegawai adalah profesi mayoritas orang Jawa, bukan pengusaha yang dipandang dapat memberikan sumbangan besar dalam bidang ekonomi. Sementara itu dalam proses pembangunan di Indonesia diharapkan lebih banyak lagi tumbuhnya profesi dan jiwa kepengusahaan, bukan hanya petani yang hanya memproduksi bahan mentah atau bahan makanan pokok saja. Mochtar Pabottinggi dan Francois Raillon, sebagaimana dikutip Daryono menyatakan bahwa budaya komunalitas gotong royong orang Jawa dan feodalisme yang

¹ R Bintarto, *Interaksi Desa-Kota*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h.13-61

² Michael P Todaro dan Jerry Stilkind, "Dilema Urbanisasi" dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* Chris, peny., Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (Jakarta: Obor, 1985), h.4-33.

mengagungkan ‘kerja halus’³ bertentangan dengan prinsip dagang.⁴ Maka budaya Jawa sering dianggap kurang memberi kontribusi dalam bidang ekonomi, jika tidak mau disebut sebagai penyebab keterbelakangan ekonomi di Indonesia.⁵ Ketika menjadi pengusaha pun, bidang yang digeluti lebih banyak berkaitan dengan tanah dan tanaman keras, yang relatif tidak terlalu dinamis dan tidak memerlukan kerja ekstra.⁶

I.1.B. Adanya profesi pengusaha di GKJ

GKJ merupakan salah satu gereja etnis dengan jumlah warga 218.998 jiwa yang ada dalam 308 gereja dewasa berikut pepanthan-pepanthannya, di lima puluh kota pada enam provinsi di pulau Jawa, dan mayoritas bersuku Jawa.⁷ Gereja-gereja Kristen Jawa itu berada dan tumbuh di daerah atau wilayah yang lebih mengandalkan perekomiannya dari sektor pertanian daripada sektor perdagangan, jasa dan industri.

³ Frans Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Kontes* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 116. Kerja halus yang dicitacitakan orang Jawa dapat dibandingkan dengan Aristoteles dalam *Politics* III yang mengatakan bahwa orang baru dapat hidup secara *betul-betul manusiawi*, apabila ia terpaksa perlu bekerja demi nafkah hidupnya. Pernyataan Aristoteles ini dalam konteks perbudakan, dan memanggundul biasa melakukan pekerjaan kasar.

⁴ Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa, Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1

⁵ Francois Raillon, “Dapatkah Orang Jawa menjalankan bisnis? Bangkitnya Kapitalis Pribumi di Indonesia” dalam *Kepemimpinan Jawa: Pemerintahan Halus, Pemerintahan Otoriter*, ed. Hans Antlov dan Sven Cederoth (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 223-256, Raillon menyatakan secara tajam bahwa masalah bagi Indonesia sejak lahir adalah kekurangan pengusaha pribumi. Dalam perkembangannya, terutama pada jaman Orde Baru, terjadi praktek pemberian berbagai fasilitas dari penguasa pada pengusaha demi menggenjot pertumbuhan ekonomi, yang berakhir dengan krisis ekonomi tahun 1998. Terlepas dari krisis ekonomi yang terjadi, Raillon mengkontraskan antara pengusaha pribumi dan pengusaha Tionghoa, bahwa pengusaha Tionghoa di Indonesia memiliki semangat dan ketrampilan yang memadai sebagai pengusaha dan tidak hanya mengandalkan fasilitas pemberian negara saja. Sedangkan pengusaha pribumi lebih mengandalkan bantuan penguasa, dan kurang memiliki sikap sebagai pengusaha yang terjun dalam dunia bisnis. Praktek pemerintah memberikan fasilitas kepada pengusaha semacam ini dikatakan sebagai hal yang jamak terjadi di Asia, termasuk di Jepang ketika pemerintahan Meiji memberikan fasilitas pada para samurai agar terjun dalam dunia bisnis.

⁶ *Ibid.*, h. 30-45. Sartono Kartodirdjo melalui makalahnya yang berjudul “Berkembang dan Runtuhnya Aristokrasi Jawa” memberikan contoh bahwa sejak jaman VOC peran bupati-bupati pribumi lebih sebagai perantara-bukan pengusaha-bagi VOC maupun Belanda pada abad tujuh belas dalam rangka kegiatan ekonomi mereka di wilayah-wilayah Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaan tanah dan hasil bumi. Hal ini menimbulkan kritik tajam dari para santri maupun perkumpulan-perkumpulan Islam dan nasionalis atas peran bupati yang lebih memberi keuntungan pada pihak bangsa asing daripada pribumi. Kartodirdjo menunjuk novel *Max Havelaar* karangan Douwes Dekker dengan latar belakang Kabupaten Lebak sebagai contoh khas peran bupati dalam nuansa feodal waktu itu.

⁷ Bapelsin XXVI GKJ, *Sesarengan Ngudi Dados Tukung Karahayon: Hari Ulang Tahun Sinode GKJ ke-83* (Salatiga: GKJ, 2013), h. 2. Warga GKJ tahun 2012 sebanyak 218.998 jiwa, terdiri dari 32 klasis, 308 gereja dewasa, berada di 50 kabupaten/kota, dan enam provinsi pulau Jawa.

Hampir 2/3 klasis (himpunan lebih kurang enam hingga sepuluh gereja dewasa) dari 30 klasis yang ada dalam lingkungan Sinode GKJ berada di daerah pertanian.⁸ Maka petani-baik buruh atau penggarap maupun sebagai pemilik lahan-adalah profesi yang sangat akrab dalam kehidupan GKJ, menyusul kemudian karyawan, guru dan pegawai negeri. Dapat disimpulkan GKJ hampir identik dengan budaya rural atau pertanian.

Pra paham itulah yang ada dalam benak penulis. Hingga suatu saat penulis menemukan dalam pergaulan dengan warga jemaat, baik di gereja tempat penulis bekerja maupun di GKJ lain dalam kota Semarang ternyata tidak sedikit yang berprofesi sebagai pengusaha. Mereka bergerak dalam usaha properti, jasa keuangan, perdagangan, dan peternakan, baik dalam skala kecil maupun menengah. Hal ini menggugah pra paham penulis selama ini. Terlebih lagi ketika diadakan perayaan HUT GKJ ke-83 terselenggara “Expo GKJ 2014 ‘Rayon II’” pada 30 April hingga 1 Mei 2014 yang bertempat di kantor Sinode GKJ di Salatiga. Salah satu kegiatan tersebut adalah memamerkan aneka produksi skala rumah tangga yang dihasilkan oleh warga GKJ mulai dari produk makanan, hasil pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan batik. Kenyataan ini menggugah karena mereka adalah suku Jawa yang selama ini dikenal kurang bersahabat dengan dunia usaha, sebagaimana disinggung di atas.⁹

I.1.C. Ajaran kekristenan dan profesi pengusaha

⁸ Sinode GKJ, *Rencana Strategis Sinode GKJ XXIV Tahun 2007-2009*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2006), h. 71-77. Tercatat klasis-klasis yang berada di daerah yang mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian: Banyumas Selatan, Banyumas Utara, Kebumen, Purworejo, Magelang, Sindoro Sumbing, Yogyakarta Barat, Yogyakarta Utara, Yogyakarta Selatan, Kulon Progo, Gunung Kidul, Pekalongan Barat, Semarang Timur (termasuk Demak dan Kudus), Blora-Bojonegoro, Purwodadi, Sragen, Kartasura, Wonogiri, dan Sukoharjo. Pada tahun 2006 jumlah klasis di GKJ sebanyak 30 dan tahun 2010 terdapat 32 klasis.

⁹ Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 175-176. Hasil penelitian Moh. Rosyid di lingkungan Samin Kudus dapat digunakan sebagai kontras perbandingan dalam masyarakat Jawa tentang pertanian dan dunia usaha khususnya perdagangan. Samin Kudus dalam buku ini digambarkan sebagai komunitas yang hidup mengandalkan budaya pertanian yang memiliki larangan-larangan. Di antara larangan itu adalah tidak boleh menyekolahkan anak di sekolah formal ataupun informal, karena akan merangsang anak untuk bisa membaca dan menulis yang akhirnya akan meninggalkan dunia pertanian. Tidak boleh bercelana panjang (untuk laki-laki) dan hanya boleh menggunakan celana tokong (panjang di bawah lutut dan selalu berwarna hitam) agar menunjukkan solidaritas kelompok. Tidak boleh berpeci, karena masyarakat Samin telah memiliki identitas sendiri yaitu udeng (ikat kepala). Tidak boleh beristri lebih dari satu karena istri lebih dari satu akan menumbuhkan potensi konflik di dalam keluarga dan dapat merembet ke dalam komunitas. Terakhir, ini yang menarik dan bersinggungan dengan topik penulis ini: *tidak boleh berdagang* karena berdagang berorientasi pada keuntungan yang dapat merugikan pihak lain. *Transaksi dapat dilakukan jika harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga beli semula*. Dalam buku ini masyarakat Samin sebagai bagian orang Jawa masih memiliki kultur yang sangat kental dengan pertanian dan memiliki keengganan bahkan penolakan terhadap dunia usaha khususnya perdagangan. Kelima larangan di atas saat sekarang telah mengalami pergeseran-pergeseran.

GKJ berada dalam lingkungan budaya Jawa dan teraliri ajaran Kristen Protestan. Didalamnya terdapat warga yang berprofesi pengusaha. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: Jika budaya Jawa dianggap tidak cocok dengan dinamika dunia usaha karena memerlukan keberanian sangat besar dan harus bekerja keras, apakah yang menyebabkan mereka terdorong menjadi pengusaha dan menjalani profesi tersebut?

Mungkin, mereka menjadi pengusaha karena didorong oleh faktor kekristenan mereka. Jawaban ini juga menimbulkan pertanyaan berikutnya: Jika pengusaha adalah bagian dari kapitalisme, apakah mungkin bahwa kekristenan bersimbiosis mutualisme dengan kapitalisme? Mungkinkah gereja mengabdikan pada dua tuan sekaligus, Allah dan Mammon? Dapat diduga bahwa asumsi di balik pertanyaan ini adalah pemahaman dualisme yang membagi dan mempertentangkan dua hal: Tuhan sebagai pusat agama adalah suci dan harta dunia adalah kotor. Pemahaman semacam ini akan berujung pada kesimpulan bahwa kekristenan tidak dapat dan tidak boleh bersimbiosis dengan dunia yang dianggap jahat, apalagi kapitalisme.

Untuk melihat lebih dalam pemahaman ini, serentak pandangan dapat diarahkan dalam kehidupan gereja karismatik di mana banyak warga jemaatnya yang berprofesi sebagai pengusaha. Kristanto yang meneliti Sidang GKJ Keluarga Allah Solo dalam tesisnya tentang gerakan karismatik dan bisnis etnis Tionghoa, menunjukkan bahwa dalam teologi kemakmuran antara Allah dan harta kepemilikan tidak dipertentangkan¹⁰. Nugroho dalam tesisnya juga meneliti tentang teologi kemakmuran ini. Ia melihat bahwa teologi kemakmuran yang menekankan spiritualitas individual itu adalah salah satu jawaban dari gejala komodifikasi dalam jaman modern yang menyebabkan manusia kehilangan personalitasnya (depersonal). Disimpulkan bahwa teologi kemakmuran bersikap positif terhadap materi dan membentuk etos yang produktif serta membentuk religiositas yang menjawab kebutuhan eksistensial manusia dalam jaman kapitalisme modern.¹¹ Penelitian tesis-tesis di atas membawa pengertian bahwa bukan hanya

¹⁰ Rony C. Kristanto, *Injil bagi Orang Kaya* (Yogyakarta: TPK, 2010). Tesis ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara konteks sosial, budaya dan politik yang telah dan sedang dialami orang Tionghoa Kristen di Indonesia sebagai minoritas, dengan teologi kemakmuran yang sedang dihayatinya. Mereka yang hidup dalam tekanan sosial dan politik, melalui teologi kemakmuran-Kristanto menyebutnya sebagai 'teologi rakyat'-dapat menunjukkan identitas dan sesuatu yang layak dibanggakan, karena peningkatan berkat materi. Ia mengusulkan agar teologi kemakmuran ini menjadi Injil Kemakmuran Transformatif sehingga masyarakat luas dapat merasakan pelayanan sosial gereja, untuk mengurangi tekanan besar pada aspek individual dalam pengajarannya. Gereja Karismatik yang umumnya memberikan wewenang penuh pada gembala sidang akan lebih memudahkan inovasi ini. Namun bisa terjadi juga lebih sulit.

¹¹ Yosef Krisetyo Nugroho, *Teologi Kemakmuran dan Etos Protestan Menurut Max Weber* (Yogyakarta: Tesis M.Div., UKDW, 2006). Di sini teologi kemakmuran menolong memberikan identitas diri dalam pergumulan manusia yang terkomodifikasi akibat efek modernisme melalui jalan spiritual individual. Seseorang yang mengalami peningkatan dan semakin meningkat kesuksesan dan materinya berarti meningkat juga status rohaninya, sebagai yang (makin) terberkati. Dengan cara demikian ia memperoleh kembali personalitasnya (repersonal).

Allah yang tidak lagi dipertentangkan dengan materi, lebih lanjut lagi, ajaran Gereja Karismatik dengan teologi kemakmurannya ikut membentuk etos yang berpadanan dan selaras dengan semangat kapitalisme, sebagaimana diungkapkan Max Weber. Weber pada tahun 1904 dan 1905 menulis dalam dua artikel panjang yang diberi judul *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme*, juga telah menyatakan bahwa terdapat ajaran Kristen Protestan yang mendukung semangat kapitalisme. Pergumulan tentang Allah dan materi, sorga dan dunia, pekerjaan yang suci dan tidak suci juga diungkapkan. Dan Weber menunjuk titik perubahan pemahaman yang dualistis itu pada ajaran Luther tentang panggilan, bahwa semua orang dapat memaknai pekerjaannya di dunia ini sebagai panggilan Tuhan. Ketika itu panggilan hanya dipahami dan diberlakukan pada tugas dan pekerjaan para rahib di dalam tembok biara. Akibatnya, pemahaman manusia terhadap dunia juga mengalami perubahan dari sebelumnya.

Dengan demikian, adanya ajaran dalam kekristenan yang ramah bahkan mendukung profesi pengusaha dan semangat kapitalisme sebagaimana diungkap Kristanto, Nugroho ataupun Weber, telah membuka kemungkinan untuk membantu menjawab pertanyaan: Mengapa para pengusaha ada di dalam GKJ di antara jemaatnya? Ketika faktor budaya tradisional Jawa dianggap kurang bersahabat terhadap dunia usaha, faktor kekristenan membuka peluang dan ruang untuk itu.

I.1.D. Apa dan siapa pengusaha itu?

Pengusaha, wirausaha, wirawasta dan entrepreneur lebih kurang mengacu pada hal yang sama. Menilik pengertian leksikal, seperti yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *pengusaha* diartikan sebagai:

Orang yang mengusahakan (perdagangan, industri, dsb); orang yang berusaha di bidang perdagangan; saudagar. Sedangkan kata usaha dimaknai sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu; kegiatan di bidang perdagangan (dengan maksud mencari untung)¹².

Dari sisi pelaku, dalam kamus tersebut, pengusaha adalah pelaku dalam bidang perdagangan dan industri, termasuk didalamnya saudagar atau pedagang besar. Sedangkan dari sisi motif yang termuat pada lema usaha diatas, tujuannya tidak selalu mencari untung. Tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud “...untuk mencapai suatu maksud; ...mencapai sesuatu.” Berarti

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Keempat, Departeman Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2008), h.1538

terbuka kemungkinan bahwa *pengusaha* melakukan *usaha* tidak selalu dengan motif dan tujuan mencari untung.

Kata yang hampir searti dengan *pengusaha* adalah *wirausaha* atau *wiraswasta*. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema *wirausaha* tidak ada keterangan dan mengacu pada *wiraswasta* yang diartikan sama. *Wiraswasta* adalah:

*Orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.*¹³

Dipandang dari segi motif dan tujuan, lema *wiraswasta* tidak secara eksplisit dikaitkan dengan mencari keuntungan. Keterangan yang menyertainya merujuk pada proses dan keahlian dalam dunia usaha.

Sumahamijaya mengartikan *wiraswasta* sebagai sifat-sifat keberanian, ketamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri, setelah ia mengurai *wiraswasta*, yang terjadi dari *wira* dan *swasta*.¹⁴ Pesan maskulin sangat terasa pada kata *wira* jika menengok dalam KBBI yang diberi keterangan secara eksplisit *sebagai pahlawan; laki-laki; bersifat jantan (berani) dan perwira*.

Berkaitan sifat berani yang harus menyertainya, Okta Kusumawati menjelaskan sekaligus mempertajam apa dan siapa itu *pengusaha* dengan menggunakan analisa Karl Marx. Ia membandingkan pekerja bebas, yaitu tukang cukur, dokter dan pedagang asongan dengan koordinatornya masing-masing. Koordinator itu adalah rekan seprofesi mereka sendiri. Namun ketika seorang tukang cukur, seorang dokter dan seorang pedagang asongan berani menyediakan fasilitas, modal dan bersedia menanggung resiko rugi untuk mengkoordinir agar perkumpulan mereka lebih maju, maka koordinator itu adalah *pengusaha*.¹⁵ Jadi, sebagaimana gagasan Marx tentang kelas, bahwa *pengusaha* termasuk kelas pemilik modal, yang mengambil keuntungan dari modal dan sewa alat kerja dari para pekerja atau buruhnya. Koordinator itu dapat disebut *pengusaha*, sementara teman seprofesi sebagai tukang cukur, dokter dan pedagang asongan yang lain adalah pekerja-pekerjanya. Okta hendak memperlihatkan bahwa pada masa kini untuk menjadi *pengusaha*, salah satu syarat yang diperlukan adalah keberanian menanggung resiko.

¹³ Ibid., h. 1562.

¹⁴ Suparman Sumahamijaya, *Membina Sikap Mental Wiraswasta* (Jakarta: Gunung Jati, 1978), h.115.

¹⁵ <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2013/10/29/konsep-umum-kewirausahaan-605840.html>.

Kata *wiraswasta* saat ini sudah jarang digunakan dan sekarang lebih sering terdengar kata *entrepreneur*. Dalam Oxford English Reference Dictionary *Entrepreneur* diterangkan:

1. *A person who undertakes an enterprise or business, with the chance of profit or loss.*
2. *Contractor acting as in intermediary.*
3. *The person in effective control of commercial undertaking.*
4. *A person who organizes entertainments, esp. musical performances*¹⁶.

Entrepreneur lebih kurang diartikan serupa dengan *pengusaha*, dengan sedikit perluasan keterangan, yaitu tidak lagi dikaitkan dengan tujuan meraih keuntungan, malah dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu untung atau rugi. *Entrepreneur* tidak lagi hanya berkaitan dengan kontraktor bangunan, perdagangan dan ekonomi saja, melainkan merambah ranah hiburan atau pertunjukkan. Sebab dalam realita, hiburan dan pentas pertunjukkan memang telah menjadi bisnis. Di sini kamus Oxford memilih pendekatan yang lebih realistis dalam memberikan definisi.

Di antara definisi menurut istilah kamus di atas, penulis lebih condong pada kata *wirausaha* atau *wiraswasta*, karena memuat arti proses operasional dalam mencapai tujuannya. Namun, mengingat kata itu dapat mengundang bias gender karena sangat terkesan laki-laki, dan di lapangan bertemu juga dengan pengusaha perempuan, maka dalam tulisan ini lebih banyak menggunakan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *pengusaha*, yang dimuati makna *proses dalam dunia usaha* di berbagai bidang, termasuk bidang hiburan dan pertunjukkan sebagaimana pengertian *entrepreneur* di atas dan disertai dengan motif dan tujuan mencari keuntungan atau dengan suatu maksud yang lain. Dalam tulisan ini yang dimaksud pengusaha belum atau tidak dipertentangkan dengan buruh atau pekerja sebagaimana dalam teori Karl Marx. Hal ini untuk mengantisipasi keberadaan seseorang yang bekerja pada perusahaan atau orang lain namun sekaligus ia juga memiliki usaha sendiri.

Jika di atas telah disinggung tentang apa dan siapa pengusaha dari segi definisi kamus, bagaimanakah pengusaha jika dipandang dari teori dan praktek? Dalam teori manajemen perusahaan sebagaimana dinyatakan oleh Reksohadiprodjo, dalam rangka mencapai tujuannya pengusaha sangat perlu memerhatikan prosesnya, mulai dari produksi, pemasaran, manajemen personalia, keuangan dan administrasi akuntansi. Selain itu agar proses ini efisien dan efektif,

¹⁶ Judy Pearsall and Bill Trumble (ed.), *Oxford English Reference Dictionary Second Edition* (New York, US: Oxford University Press, 1996), h. 479.

seorang pengusaha harus cermat dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian serta pengawasan agar memperoleh hasil yang memuaskan¹⁷. Teori yang cukup luas cakupannya ini, menjelaskan adanya keterkaitan antara pengusaha dan proses dalam dunia usaha itu.

Dalam prakteknya menurut Longenecker, apa dan siapa pengusaha itu ditandai dari karakter yang ditampakkannya.¹⁸ Secara umum karakteristik pengusaha ditandai dengan kuatnya keinginan untuk berhasil, bersedia mengambil resiko tingkat moderat, kepercayaan diri yang kuat, dan kemauan untuk berbisnis. Mengutip psikolog David C. McClelland, Longenecker menyatakan bahwa telah ditemukan korelasi positif antara keinginan yang kuat untuk berhasil dan kreativitas di dunia usaha. Rata-rata orang yang telah menjadi pengusaha mempunyai tingkat keinginan akan keberhasilan yang tinggi dibandingkan orang pada umumnya. Selanjutnya, orang dengan keinginan yang tinggi untuk berhasil juga memiliki kecenderungan bersedia mengambil resiko yang moderat, yang dianggap dapat dikendalikan oleh mereka. Tentang percaya diri, dengan mengutip psikolog J.B. Rotter, Longenecker menyatakan bahwa ada dua tipe pengusaha berdasarkan kepercayaan dirinya. Yang pertama, adalah pengusaha yang mempercayai kesuksesan tergantung pada usaha mereka sendiri. Mereka percaya bahwa kesuksesan seseorang tergantung pada usahanya sendiri, disebut *internal locus of control*. Kedua, pengusaha yang merasa hidupnya dikendalikan oleh besarnya keberuntungan atau nasib yang percaya bahwa kehidupan seseorang lebih dikendalikan oleh keberuntungan atau nasib daripada usahanya sendiri, yang disebut *external locus of control*. Kepercayaan diri semacam ini akan berpengaruh pada semangat atau kemauan berbisnis. Keinginan yang kuat untuk berbisnis tercermin dari ketabahan dan kemauan untuk bekerja keras. Penelitian Longenecker dan kawan-kawan menunjukkan bahwa banyak pengusaha yang sukses adalah orang yang percaya pada diri sendiri, bahwa dirinya mampu mengatasi masalah. Diakui bahwa karakter-karakter ini lebih ditangkap secara umum dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut apakah berlaku bagi semua pengusaha atau hanya sebagian saja. Barangkali lebih tepat jika dikatakan bahwa karakter-karakter pengusaha ini adalah tipe ideal, yang sangat baik jika dimiliki oleh pengusaha.

¹⁷ Sukanto Reksohadiprodjo, *Perencanaan dan Organisasi Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 1988), h. 1

¹⁸ Justin G. Longenecker, Carlos W. Moore, J. William Petty, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 9-11.

Definisi-definisi dari kamus, teori maupun praktek di atas telah memberikan gambaran sementara tentang pengusaha, motivasi dan tujuannya, keluasan bidang kerja yang tersedia dan proses didalamnya serta karakter-karakternya. Ditunjukkan pula bahwa keuntungan bukanlah faktor satu-satunya motif dan tujuan seseorang berbisnis. Artinya, terdapat faktor lain yang turut membentuk semangat atau etos kerja pengusaha, bukan hanya niat untuk mendapatkan keuntungan.

I.1. E. Etos dan ajaran Kristen

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan tentang etos dan etos kerja. Yang dimaksud *etos* adalah *pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial*. Sedangkan *etos kerja* berarti *semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok*¹⁹.

Lebih tajam lagi definisi yang diberikan Magnis-Suseno. Penterjemahannya yang bernada kritis dan tampak membela petani dan buruh ketika mereka dianggap kurang produktif karena malas dan tidak memiliki etos yang baik dalam rangka pembangunan di Indonesia, menjelaskan bahwa etos adalah:

*Sikap yang sudah mantap dan ‘biasa’, sesuatu yang nyata-nyata mempengaruhi, yang menentukan bagaimana satu atau sekelompok orang mendekati atau melakukan sesuatu. Istilah etos mengungkapkan semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh didalamnya termuat tekanan-tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu. Maka etos adalah sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki dan yang tidak dapat dipaksa.*²⁰

Penjelasan ini menegaskan dan menambahkan bahwa selain keuntungan ekonomis, faktor pandangan hidup atau keyakinan menjadi landasan yang turut membentuk etos kerja seseorang, termasuk dalam hal ini etos kerja pengusaha. Keyakinan sebagai etos tidak dapat dipaksakan oleh atasan atau tuan kepada bawahan atau budaknya begitu saja dalam waktu yang cepat demi tercapainya produktivitas. Keyakinan sebagai etos diandaikan tumbuh dalam kesadaran dan mengalami kristalisasi dalam diri seseorang. Sehingga setiap kerja sebenarnya mencerminkan etos dan keyakinan seseorang pada sesuatu hal. Etos adalah sikap mental yang dapat dibandingkan dengan ‘teologi operasional’ individual yang sering belum disadari dan belum

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, h. 383.

²⁰ Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 120. Berangkat dari analisa Hegel, Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa sebenarnya hubungan tuan dan budak tidak hanya searah yaitu tuan menindas budak. Melainkan tuan pun membutuhkan budak, karena budak telah menjadi begitu menguasai teknik dan pengetahuan dalam pekerjaannya. Ini berarti sang budak telah mampu menaklukkan alam untuk kesejahteraan komunitasnya dan sang tuan pun berusaha makin menguasai budak agar terjamin juga kesejahteraannya. Sementara itu sang budak memerlukan perlindungan dan jaminan keselamatan. Di sini budak belum sampai pada perlawanan kepada penguasa seperti diungkapkan Karl Marx.

terumuskan secara sistematis namun menjadi landasan berpikir dan bertindak. Keyakinan sebagai etos dapat berasal dari gagasan ideologi yang sekuler manapun, maupun ajaran agama termasuk juga kekristenan di dalamnya.

Secara eksplisit Gunnar Myrdal mengungkapkan 13 etos kerja yang bersifat umum yaitu efisien, rajin, tepat waktu, sederhana, jujur, rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, bersedia berubah, gesit memanfaatkan kesempatan, giat bekerja, bersandar pada kekuatan sendiri, mau bekerja sama dan memiliki pandangan jauh ke depan.²¹ Etos semacam ini dikatakan umum karena belum diketahui latar belakang atau landasan keyakinan yang menyebabkan adanya etos tersebut dan tetap berguna dalam bekerja.

Sinamo dan Siadari menunjukkan hubungan antara etos dengan ajaran kristen untuk memotivasi semangat kerja.²² Mereka berdua menyatakan bahwa kerja yang seringkali dianggap sekuler menjadi bermakna sakral ketika dilakukan dengan sepenuh hati berdasar kesadaran dan kemampuan terbaik yang telah diberikan Allah pada manusia. Mereka selanjutnya mengungkapkan ada delapan etos kerja kristiani, yaitu kerja adalah anugerah, kerja adalah tanggungjawab, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan dan kerja adalah pelayanan.

Etos kerja adalah anugerah merupakan pernyataan iman yang mendeklarasikan bahwa kemampuan, bahan baku, sarana dan hasil kerja serta pengakuan masyarakat merupakan anugerah Allah yang perlu disambut dengan rasa syukur. Etos anugerah akan membentuk pemahaman yang positif dan konstruktif terhadap kerja berikut hasilnya.²³

Etos kerja adalah tanggungjawab menyatakan bahwa Allah yang telah memberikan kerja dan tanggungjawab kepada manusia di dunia ini. Etos tanggungjawab akan mendorong tumbuhnya karakter yang bertanggungjawab terhadap kerja sehingga layak dipercaya. Kerja yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab menjadikan pelaku kerja dipercaya secara terus-menerus berkesinambungan.²⁴

Etos kerja adalah panggilan menyatakan bahwa kerja adalah jawaban terhadap panggilan Allah. Manusia memiliki panggilannya masing-masing secara khusus seturut dengan yang dikehendaki

²¹ Ibid., hlm. 123

²² Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011), h. 12. Secara keseluruhan buku ini berisi motivasi yang diharapkan dapat memberi semangat dan menginspirasi pembacanya dalam memaknai kerja di dunia ini karena memiliki dimensi ilahi.

²³ Ibid., h. 101-135.

²⁴ Ibid., h. 138-162.

Allah dalam hidupnya. Etos panggilan ini menjadikan kerja bermakna sakral. Keterpanggilan membuat arah dan tujuan kerja menjadi tegas dan jelas.²⁵

Etos kerja adalah aktualisasi menyatakan bahwa kerja adalah proses mengubah potensialitas menjadi aktualitas, kemungkinan menjadi kenyataan. Diyakini bahwa Allah telah memberikan potensi dan kemungkinan dan sekarang saatnya manusia bekerja keras untuk mewujudkan pemberian Allah itu. Etos aktualisasi menjadi dorongan yang kuat untuk bekerja mewujudkan cita-cita dan apa yang diharapkan.

Etos kerja adalah ibadah menyatakan bahwa Allah senantiasa hadir di ruang kerja sehingga bekerja adalah ibadah. Etos ibadah menjadikan kerja dilakukan dengan penuh pengabdian dan cinta, bukan sekedar mencari upah.²⁶

Etos kerja adalah seni menyatakan bahwa kerja menjadi sumber gairah dan kreativitas sekaligus menghasilkan karya yang mengandung nilai estetis. Etos seni menjadikan kerja dilakukan secara intens dan tidak membosankan.²⁷

Etos kerja adalah kehormatan menyatakan bahwa kerja merupakan simbol sesuatu yang terhormat, baik dalam proses maupun hasil kerja. Etos kehormatan mengejawantah dalam bentuk semangat dan ketekunan untuk mewujudkan keunggulan kualitas serta berpegang kuat pada prinsip-prinsip moralitas sehingga pada akhirnya tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain maupun diri sendiri.²⁸

Etos kerja adalah pelayanan menyatakan bahwa melayani adalah pekerjaan mulia. Etos pelayanan menjadikan kerja dilakukan dengan rendah hati dan sungguh-sungguh sehingga pihak lain terlayani dan terpenuhi melebihi dari apa yang dibutuhkan.²⁹

Sinamo dan Siadari mengemukakan bahwa dari penghayatan iman dan nilai-nilai kristiani yang sebagian besar telah dipahami dengan baik oleh warga gereja dapat memunculkan etos-etos kerja khas kristiani dan bisa menjadi ‘teologi operasional’ individual pengusaha Kristen. Di sini tampak bahwa bangunan etos Sinamo dan Siadari digali dari ajaran gereja yang sudah akrab dengan pemahaman warga jemaat. Misalnya etos kerja adalah anugerah, di mana Allah dihayati sebagai Sumber Anugerah yang boleh dikatakan telah menjadi pemahaman umum warga jemaat, kemudian menjadi keyakinan dan diucapkan banyak jemaat. Hal ini terjadi menurut dugaan penulis, karena ajaran yang sudah umum mempengaruhi dan mudah diserap oleh individu,

²⁵ Ibid., h. 163-188. Di sini gagasan Luther tentang panggilan menjadi dasar dan contoh dari etos kerja sebagai panggilan.

²⁶ Ibid., h. 215-247.

²⁷ Ibid., h. 249-280.

²⁸ Ibid., h. 281-303.

²⁹ Ibid., h. 305-332.

kemudian individu menginternalisasi nilai-nilai ajaran tersebut dalam dirinya. Oleh karena itu Magnis-Suseno menyatakan bahwa etos dan keyakinan tidak dapat dipaksakan begitu saja, apalagi jika terasa asing bagi yang akan menerimanya karena telah terinternalisasi begitu rupa.

Dalam penulisan di sini digunakan definisi dari KBBI dan Magnis-Suseno, bahwa yang dimaksud *etos* di sini adalah *pandangan hidup yang khas dan terwujud dalam sikap yang sudah mantap dan 'biasa', nyata-nyata mempengaruhi dalam menentukan atau melakukan sesuatu.*

Dengan merujuk pada definisi ini, maka yang dimaksud dengan *Etos Protestan* adalah sikap giat bekerja, tidak memboroskan waktu, membatasi konsumsi dan menjauhi kenikmatan (*innerwordly ascecticism*) berdasar dari ajaran Protestan yaitu, *kerja sebagai panggilan, predestinasi dan teologi' segala kemuliaan bagi Allah'.*

I.1.F. Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme³⁰

Di atas Sinamo dan Siadari sebagai motivator sekaligus telah memberikan contoh tentang nilai-nilai Kristen sebagai etos kerja, yang ditujukan bagi pengusaha. Untuk lebih dalam melihat keterkaitan antara etos pengusaha, ajaran Kristen, dalam semangat kapitalisme maka penulisan tesis ini bertolak dari karya Weber, yaitu *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari bab I-III dan bagian kedua terdiri dari bab IV-V.

Dalam pengantar Weber memaparkan karyanya dengan mengungkapkan buah-buah rasionalisasi yang berkembang di masyarakat Barat dalam introduksinya. Ia menyatakan bahwa meskipun terdapat ilmu pengetahuan, sejarah, agama, filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, seni musik, ekonomi, arsitektur, bahasa dan lain sebagainya di dunia Timur, namun hanyalah di masyarakat Barat apa yang tumbuh dan berkembang disusun sedemikian rasional dan sistematis. Demikian juga kapitalisme ada juga di belahan dunia lain, namun di Barat, kapitalisme dapat dilacak sebagai kerja kesadaran rasional³¹.

Selanjutnya dalam bab I yang berjudul *Religious Affiliattion and Social Stratification*, Weber membandingkan populasi dan keberagaman antara penganut Katolik dan Protestan. Pengamatan

³⁰ Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (judul buku asli: *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, Ing: *The Protestant Ethic & Spirit of Capitalisme* (terj: TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan judul itu menjadi *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Penerjemahan *etika* yang menggantikan *ethic* mengesankan buku ini berisi etika Protestan sebagai panduan moralitas siap pakai. Dalam penulisan tesis ini, kata *etos* (Protestan) digunakan menggantikan *ethic* (sedangkan *etika* digunakan untuk *ethics*).

³¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit Capitalisme* (Terj: Talcot Parsons, London dan New York: Routledge, 1992), h. 13-31.

statistik di Baden, Jerman menunjukkan bahwa populasi penganut Katolik lebih banyak dibandingkan penganut Protestan. Namun lebih banyak penganut Protestan yang terjun dalam dunia bisnis dan menguasai bidang ekonomi sebagai pekerja yang terampil, pemilik modal atau pimpinan perusahaan, dibandingkan dengan mereka yang memeluk Katolik, yang lebih suka menekuni pekerjaan sebagai *craftmen master*. Terjadi pula fenomena yang diamati Weber bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu tempat dibarengi juga dengan suburnya revolusi dalam gereja. Hal inilah yang menjadi alasan Weber untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan antara perilaku ekonomi dan elemen di dalam Protestanisme yang terjadi dalam sejarah³².

Weber memberi judul bab II dengan *The Spirit of Capitalism* dengan memberi contoh apa yang diungkapkan oleh Benyamin Franklin. Misalnya, “Remember, that time is money...Remember, that credit is money...Remember, that money is of the prolific, generating nature...Remember this saying, The good paymaster is lord of another man’s purse...” Jika ditambah atau didasarkan pada moralitas maka akan menjadi semangat kapitalisme, yang dibedakan dengan kapitalisme modern. Spirit kapitalisme didasarkan moralitas dan ketika spirit kapitalisme itu terlepas dari ajaran moral agama maka menjadi kapitalisme modern yang dapat menjadi alat pemuas diri dan hedonisme³³.

Lebih lanjut Weber memeriksa ajaran Luther tentang panggilan dalam bab III, yang diberi judul *Luther’s Conception of the Calling*. Konsep panggilan (*beruf* dari bahasa Jerman) Luther memiliki arti yang unik. Pada awalnya konsep panggilan ini dikenakan pada para rahib yang melakukan tugas suci dengan penekanan kehidupan rohani di dalam biara (monastik) sebagai panggilan dari Tuhan. Luther sebagai tokoh Reformasi memberi penekanan arti yang berbeda dengan Katolik waktu itu, bahwa panggilan juga dikenakan pada pekerjaan-pekerjaan duniawi, sehingga pekerjaan-pekerjaan duniawi itu juga mulia dan berdimensi rohani. Weber mengingatkan pembacanya, bahwa Luther dan tokoh Reformasi lainnya tidak dengan sengaja mengarahkan ajaran mereka tertuju pada persoalan-persoalan kapitalisme³⁴.

Pada bab IV dengan judul *The Religious Foundations of Worldly Ascetism* Weber memeriksa Calvinisme di Eropa Barat pada abad tujuh belas, Pietisme, Metodisme dan Sekte-sekte dari gerakan Baptis. Dalam ajaran Calvin manusia hidup bagi Allah dan semua ciptaan termasuk

³² Ibid., h.35-46.

³³ Ibid., h. 47-78.

³⁴ Ibid., h. 79-92.

manusia memiliki makna ketika memuliakan Allah. Dalam ajaran predestinasi Allah yang kekal telah menentukan sejak semula siapa yang diselamatkan dan siapa yang tidak. Pengikut Calvin mesti meyakinkan diri sendiri bahwa mereka termasuk dalam golongan yang diselamatkan yang ditunjukkan dalam cara hidup mereka. Munculnya gerakan Pietisme adalah keprihatinan terhadap kehidupan gereja pada waktu itu yang dianggap kurang memperhatikan kesalehan dan terlalu menekankan pemikiran ortodoksi. Demikian juga dengan Metodisme. Pietisme dan Metodisme menekankan cara hidup yang saleh dan mengekspresikan keyakinan mereka dengan lebih memberi ruang pada emosi manusia. Pada Metodisme ajaran kelahiran baru mendapat tekanan dan kurang menekankan ajaran predestinasi. Pada gerakan-gerakan Baptis ajaran tentang gereja yang tampak tidak menjadi dasar dan sarana keselamatan (ajaran Katolik dan Lutheran). Maka mereka membentuk komunitas-komunitas berdasarkan ajaran kelahiran kembali. Weber menyatakan bahwa kelompok-kelompok religius ini tidak dapat dipisahkan dengan jelas satu dengan yang lain. Ajaran Calvin, Pietis, Metodis dan gerakan Baptis memberi tekanan berbeda-beda namun sama-sama memberi sumbangan faktor pembentuk asketisme Protestan³⁵.

Bab V mempertemukan antara asketisme Protestan dan semangat kapitalisme, *Ascetism and The Spirit of Capitalism*. Weber merangkum gejala-gejala asketisme dalam kelompok-kelompok Protestan itu dan menyatakan bahwa ajaran Protestan yang membentuk 'asketisme dalam dunia' memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja, yang berakibat mendatangkan keuntungan. Penumpukan modal ketika nanti sampai pada kapitalisme, seperti cengkeraman kurungan besi yang kelahirannya asketisme religiusnya³⁶.

Sejauh pembacaan karya Weber ini sangat terkesan ia begitu menonjolkan kemajuan rasionalitas Barat dibanding peradaban dalam dunia Timur. Ini dapat dirunut karena ia bermaksud mengatakan bahwa rasionalitas manusia (di Barat) memiliki daya ubah dalam kehidupan sosial, sebagai landasan teori sosiologinya. Pemikiran rasionalitasnya ini berhadapan dengan teori sosiologi lain pada waktu itu yang mengatakan bahwa perubahan masyarakat disebabkan oleh faktor dominan materi atau ekonomi. Weber menunjuk pada tiga ajaran utama Protestan yang membentuk etos dan tindakan sosial manusia. *Pertama*, penciptaan alam semesta demi kemuliaan Allah, berarti segala sesuatu yang dikerjakan manusia juga demi kemuliaan Allah. *Kedua*, bahwa pekerjaan adalah panggilan Allah (*beruf, calling*) yang ada pada konsepsi

³⁵ Ibid., h. 95-154.

³⁶ Ibid., h. 155-183.

Luther³⁷. *Ketiga*, predestinasi pada Calvin³⁸ tentang Allah Yang Maha Mulia itu telah memilih siapa yang diselamatkan, namun manusia tidak pernah tahu pasti, apakah dirinya diselamatkan atau tidak. Ajaran-ajaran pokok ini kemudian melahirkan sikap asketis di dalam dunia (= *innerworldly asceticism*: giat bekerja, tidak memboroskan waktu, membatasi konsumsi dan menjauhi kenikmatan), yang kemudian menimbulkan tumpukan kapital yang sangat besar³⁹. Konsep panggilan Luther akan membawa dampak teologis yang luas, ketika tidak lagi menjadi keistimewaan bagi para imam namun juga bagi awam. Dalam konteks Reformasi, tentunya konsep panggilan ini memberi bobot tertentu bagi kaum awam dan mulai mendorong keseimbangan antara peran awam dan imam. Selain itu, konsep ini menjadikan pemahaman tentang kehidupan di dunia tidak dipandang melulu negatif, melainkan lebih positif karena apa yang dikerjakan adalah atas panggilan Allah dan Allah berkenaan terhadap dunia.

Weber telah menyatakan bahwa gagasan-gagasan teologis dalam ajaran Protestan yang ditelitinya membentuk sikap asketisme yang produktif dari perspektif ekonomi. Dan asketisme tersebut mendorong dan berkesesuaian dengan semangat kapitalisme waktu itu.

Weber menyoroti tumbuhnya semangat kapitalisme dalam konteks Reformasi Protestan yang berpadanan dengan kapitalisme akibat Revolusi Industri waktu itu. Bagaimana sekarang dengan GKJ yang berada pada wilayah urban di kota Semarang? Untuk menjawab pertanyaan ini maka diperlukan penelusuran terhadap gagasan teologis yang terkandung dalam ajaran keselamatan GKJ, guna melihat kemungkinan ada-tidaknya ajaran teologis yang ramah terhadap materi dan dunia, serta melihat kemungkinannya dalam membentuk etos yang sesuai dengan semangat kapitalisme pada saat sekarang.

I.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam bagian latar belakang di atas telah dibahas tentang kehidupan orang Jawa dan budayanya yang dianggap kurang sesuai dengan kultur bisnis. Namun ternyata dalam Gereja-gereja Kristen Jawa di Kota Semarang terdapat warganya yang berprofesi sebagai pengusaha. Sementara itu, terdapat ajaran Kristen yang ramah terhadap materi dan pekerjaan di dunia seperti ajaran gereja Karismatik/Pentakostal yang dapat mendampingi Allah dan materi dalam teologi kemakmurannya. Demikian pula dalam karya Weber yang menyatakan bahwa etos Protestan

³⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Jakarta: Pustaka Prometheus, 2000) hlm.117-136

³⁸ *Ibid.*, h. 144-189

³⁹ *Ibid.*, h. 226-270

sesuai dengan semangat kapitalisme waktu itu. Dari uraian latar belakang ini dapat disarikan beberapa permasalahan yang muncul:

I.2.A. Warga GKJ yang mayoritas petani terutama di desa-desa, ternyata ada juga yang berprofesi pengusaha, terutama di wilayah perkotaan, khususnya kota Semarang, meskipun dikatakan bahwa budaya Jawa tempat pengusaha GKJ lahir dan tumbuh kurang mendukung seseorang untuk menjadi pengusaha. Dengan konteks yang demikian ini, *apa dan mengapa yang menyebabkan warga GKJ ada yang menjadi pengusaha?*

I.2.B. Max Weber melalui *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* menyatakan bahwa ajaran Protestan, yaitu tentang kemuliaan Allah, panggilan dan predestinasi telah ikut membentuk asketisme di dalam dunia dan sesuai dengan semangat kapitalisme. Dengan membandingkan pernyataan Weber tersebut, *ajaran GKJ yang seperti apa-sebagai salah satu gereja Protestan Calvinis-yang memberikan tempat bagi terbentuknya asketisme di dalam dunia, yang menunjang dan sesuai dengan semangat kapitalisme pada saat sekarang?*

I.2.C. Max Weber melalui *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* mengungkapkan bahwa ajaran Protestan sebagai gagasan keagamaan menumbuhkan dan membentuk etos yang sesuai dengan semangat kapitalisme pada waktu itu. Dengan mengacu pada pendapat Weber tersebut, *apakah etos pengusaha warga GKJ di kota Semarang sesuai dengan teori Weber di atas?*

Pertanyaan-pertanyaan di atas mengerucut pada pertanyaan pokok tesis ini, yaitu:

Bagaimanakah korelasi antara Etos Protestan sebagaimana diuraikan Max Weber dan ajaran GKJ dengan etos para pengusaha GKJ di kota Semarang?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.A. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan adanya warga GKJ yang berprofesi pengusaha.

I.3.B. Mengkaji kemungkinan ajaran GKJ yang memberikan tempat bagi terbentuknya asketisme di dalam dunia, yang menunjang dan yang berpadanan dengan Etos Prostestan

dan Semangat Kapitalisme karya Max Weber dan etos yang diperlukan pengusaha GKJ pada saat sekarang.

I.3.C. Mengkaji kesesuaian antara etos pengusaha warga GKJ di kota Semarang pada saat ini dengan teori Weber sebagaimana tersebut di atas.

I.4. Kegunaan Penelitian

GKJ dengan latar belakang dunia pertanian dan sekaligus diletakkan dalam arus urbanisasi dan globalisasi perlu lebih mempersiapkan jemaatnya untuk menyambut dunia bisnis pada masa kini. Sehingga sarasehan, seminar dan pelatihan-pelatihan kepengusahaan semacam Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ)⁴⁰ dapat dilaksanakan sebaikbaiknya untuk mempersiapkan warga gereja dalam menekuni dunia usaha. Maka diharapkan melalui penulisan tesis ini tersedia bahan studi tentang dunia usaha serta tersedia materi bagi pengembangan teologi bisnis dalam lingkup Sinode GKJ.

I.5. Metodologi Penelitian

Penulisan tesis ini bertujuan untuk menelaskakan korelasi antara *Etos Protestan* sebagaimana diuraikan Max Weber dan ajaran GKJ dengan etos para pengusaha GKJ di kota Semarang. Maka upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian dan pengumpulan data dengan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. *Etos Protestan* beserta dengan pemikiran Weber dan ajaran GKJ berdasarkan buku-buku yang tersedia, sementara etos para pengusaha GKJ dilakukan dengan penelitian lapangan. Dengan demikian, perhatian utama pada bagian ini adalah penelitian lapangan tentang etos para pengusaha GKJ di kota Semarang.

Data yang hendak dikumpulkan dan diteliti adalah hal-hal yang terkait dengan etos para pengusaha. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud etos adalah *pandangan hidup atau keyakinan yang mengungkapkan semangat dan sikap batin yang khas* para pengusaha. Dengan demikian, penelitian lapangan ini ditujukan untuk melihat nilai-nilai internal yang terdapat pada individu yang menjadi keyakinannya, bukan pada bagian eksternalnya yaitu pada jenis bisnis yang dijalankan. Meskipun antara yang internal dan eksternal dimungkinkan terjadi keterikatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Etos terkait dengan pandangan

⁴⁰ Salah satu wujud kesadaran itu menyelenggarakan Pelatihan Kewirausahaan, bekerjasama dengan Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta pada 25–26 Mei 2012, bertempat di Kantor Sinode Gereja Kristen Jawa. Hal ini dapat dibandingkan dengan perhatian pada buruh dan petani yang diberikan sejak tahun 1961 sebagaimana rekaman Pradjarta Dirdjosanyoto dalam *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980* (Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008), h. 230-232. dalam rangka pekabaran Injil akan membentuk Serikat Buruh dan Serikat Petani Kristen.

hidup dan keyakinan yang membuat seseorang memiliki semangat dalam menjalankan usahanya, yang dapat berasal dari gagasan atau ideologi dari ajaran agama atau kepercayaan tertentu dan dimungkinkan berasal dari pemikiran yang bersifat umum atau non keagamaan.

Dengan demikian, penelitian lapangan ini memiliki fungsi rangkap, yaitu mencari gambaran pandangan atau keyakinan yang menjadi dasar etos pengusaha, sekaligus melakukan *chek*, apakah etos pengusaha GKJ di kota Semarang ini memiliki korelasi dengan Etos Protestannya Weber dan ajaran GKJ terutama yang tertuang secara resmi dalam PPAGKJ. Dalam penelitian ini menggunakan unsur penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika mencari gambaran dan penjelasan berarti menggunakan penelitian kualitatif yang tidak disertai dengan dugaan atau hipotesa dengan melakukan pengumpulan data di lapangan terkait hal-hal yang subyektif dan empiris. Sedangkan melakukan *chek* yang berarti telah ada dugaan atau hipotesa sebelumnya berarti lebih condong pada ranah penelitian kuantitatif. Maka penelitian lapangan maupun secara keseluruhan dalam tesis ini menggunakan unsur-unsur yang ada dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun, karena fokus utama yang diteliti di sini adalah berkaitan dengan pandangan hidup dan keyakinan yang membentuk etos, bukan *trend* atau kecenderungan (yang biasanya menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah *sampling* dan *margin error* tertentu) maka pendekatan-pendekatan yang digunakan di sini lebih dominan pada penelitian kualitatif.

I.5.A. Metodologi Penelitian Kualitatif

Sebagaimana diungkapkan oleh Nyoman Kutha Ratna metodologi penelitian kualitatif tidak hanya tidak semata-mata mendeskripsikan data, melainkan lebih penting lagi menemukan makna yang terkandung di baliknya. Dalam antropologi budaya disebut etnografi atau etnometodologi. Didalamnya termasuk studi kasus, interaksi simbolik, deskriptif, interpretatif, dan hermeneutik. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam dirinya sendiri yang memberikan perhatian pada pemberian informasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara atau partisipasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, hipotesa dirumuskan di awal penelitian. Penelitian kualitatif seolah-olah tidak menggunakannya, meletakkan teori sebagai alat dan desain penelitian bersifat sementara. Analisis data dilakukan secara induktif.⁴¹

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.89-105

Metodologi penelitian kualitatif dipilih karena dapat dipergunakan untuk meneliti tentang biografi yang memuat pandangan hidup dan keyakinan serta motif perilaku pengusaha GKJ di kota Semarang melalui pengamatan dan wawancara di lapangan.

I.5.B. Teknis Lapangan dan Responden

Penelitian lapangan dilakukan di Gereja-gereja Kristen Jawa yang ada di kota Semarang yang meliputi tiga klasis, yaitu Klasis Semarang Selatan, Semarang Barat dan Semarang Timur (GKJ Kudus dan GKJ Demak tidak masuk dalam jangkauan penelitian karena di luar kota Semarang meskipun termasuk dalam Klasis GKJ Semarang Timur) di mana terdapat para pengusaha didalamnya. Dengan mengingat keragaman jenis usaha dan pengalaman dalam bidang usaha, ketika terdapat jenis usaha yang sama maka dipilih salah satu responden yang dianggap mewakilinya berdasarkan pengalaman dan lamanya beroluh dalam dunia usaha. Responden berasal dari GKJ Banyumanik (1), GKJ Kertanegara (1), GKJ Wisma Anugerah Candi (1), GKJ Wisma Panunggal Mrican (3), GKJ Wisma Kasih Mangrove (1), GKJ Semarang Timur (1), GKJ Karangayu (1), GKJ Genuk (1), GKJ Kr. Boyak (1). Jumlah responden 11 orang.

I.5.C. Metode Pengumpulan data

I.5.C.i. Pengamatan motif dan perilaku

Yang dimaksud pengamatan motif dan perilaku di sini adalah menggali motif-motif yang mendasari pengambilan keputusan. Terkait dengan pengusaha sebagai responden, yang hendak digali ada dua hal. *Pertama* adalah motif, pertimbangan atau tujuan apa yang akhirnya memutuskan dia menjadi pengusaha. *Kedua*, motif atau pertimbangan-pertimbangan apa yang digunakan ketika terjadi tantangan atau masalah dalam menjalankan usahanya. Sebab, motif atau pertimbangan ini yang melahirkan kesadaran untuk memutuskan sikap. Motif atau pertimbangan ini biasanya disebut latar belakang yang membentuk etos para pengusaha GKJ di kota Semarang. Saifuddin Azwar menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia dibentuk oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, media massa, pendidikan dan keyakinan agama:

Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Sikap manusia dipengaruhi oleh opini atau pendapat sekitar dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi dimensi kognitif, afektif dan perilaku. Dan bagian

tentang kepercayaan lebih mengacu pada kognitif, serta institusi agama disebut sebagai pembentuk sikap.⁴²

I.5.C.ii. Pengamatan dan wawancara

Pengamatan dan wawancara digunakan untuk menggali data responden terkait dengan perjalanan dunia usaha yang digelutinya, sekaligus untuk melihat secara langsung aktivitas usahanya. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan dapat berasal dari hasil pengamatan di lapangan yang kemudian dijawab responden sebagai proses interaksi. Irawati Singarimbun mengatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, antara pewawancara, topik penelitian dan responden dalam sebuah situasi. Keberhasilan wawancara tergantung pertanyaan dan mutu jawaban.⁴³ Dalam metode penelitian kualitatif, pertanyaan dasar mencakup apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan yang terpenting adalah mengapa. Pertanyaan mengapa akan lebih sering digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai hal-hal yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala yang nampak kasat mata atau konsep-konsep yang perlu digali karena kurang jelas atau tidak terlihat.⁴⁴ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berencana (*unstandardized*) atau open interview,⁴⁵ dengan mempertimbangkan situasi dan jawaban responden terkait dengan pengalaman hidupnya sebagai pengusaha. Dengan demikian dalam mewawancarai para pengusaha sebagai responden, peneliti lebih banyak mendengar *para informannya berbicara atau menceritakan pengalamannya*, dengan tujuan mendapatkan data biografis. Responden didorong untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya, terkait dengan dunia usaha yang digeluti tersebut.⁴⁶

Untuk menggali data dari responden dalam wawancara terkait dengan pengamatan, secara garis besar diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan tentang identitas (nama, tempat dan tanggal lahir, hobi, dll...), untuk mengawali percakapan terkait dengan situasi dan kondisi saat wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tentang latar belakang keluarga:
 - 1) Apa latar belakang keyakinan/agama keluarga orang tua Anda, atau keyakinan/agama Anda sendiri sebelum menjadi Kristen?

⁴² Saifuddin Azwar, M.A., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5-36.

⁴³ Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara*, dalam Masri Singarimbun (Peny.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 145.

⁴⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), hlm. 3.

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 138-140.

⁴⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah dan teknik-teknik Teoritisasi data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5-10.

- 2) Apakah Anda memiliki latar belakang dari keluarga pengusaha?
- b. Pertanyaan tentang pengalaman sebagai pengusaha:
- 1) Apa jenis usaha yang Anda jalankan sekarang?
 - 2) Sejak kapan Anda menjadi pengusaha?
 - 3) Mengapa Anda memutuskan menjadi pengusaha?
 - 4) Bagaimana cara Anda menjalankan usaha ini?
 - 5) Menurut Anda, apakah usaha ini telah sukses?
 - 6) Apa tantangan dan hambatan dalam usaha ini dan bagaimana cara Anda menghadapinya?
 - 7) Jika usaha Anda ini telah sukses, langkah apa yang akan Anda lakukan?
 - 8) Siapa atau bagaimana cara melanjutkan usaha ini jika Anda telah memasuki masa pensiun untuk beristirahat?
- c. Pertanyaan tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari motivasi dan kerja sebagai pengusaha:
- 1) Apa ajaran atau nasehat orang tua Anda yang berkesan ketika menggeluti dunia usaha dan mengapa?
 - 2) Apa peribahasa, pepatah atau kalimat bijak yang berkesan bagi Anda sebagai pengusaha dan mengapa?
 - 3) Apakah memiliki ayat Alkitab favorit terkait dengan usaha Anda dan mengapa?
 - 4) Apa tema dalam persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan kotbah yang berkesan dan mendukung usaha Anda dan mengapa?
 - 5) Apakah Anda mengenal Pokok-pokok Ajaran GKJ (PPAGKJ) ?
(Jika mengenal PPAGKJ, bagian manakah yang berkesan bagi Anda dan mengapa?)
 - 6) Apakah motivasi terbesar yang mendasari semangat Anda untuk terus melanjutkan profesi Anda sebagai pengusaha?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sifatnya sebagai panduan saja agar mendorong responden mengungkapkan pengalamannya sebagai pengusaha dan keyakinannya, dalam rangka penulis menggali etosnya, yaitu keterkaitan antara keyakinan yang menjadi pandangan hidupnya, yang tercermin melalui kebiasaan dan sikap hidupnya sebagai pengusaha.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini hendak meneliti jejak gagasan religius yang menyumbangkan etos tertentu, dengan merujuk pada semangat kapitalisme yang terdapat pada *Etos Protestan dan Semangat*

Kapitalisme hingga etos para pengusaha GKJ di kota Semarang pada saat ini, serta mengamati etos pengusaha di lapangan. Dengan demikian sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Pada bab I Pendahuluan, dipaparkan latar belakang terkait dengan GKJ yang mayoritasarganya bersuku Jawa dan mewarisi ajaran Calvinis. Meskipun berada dan berkembang dalam wilayah pertanian namun terdapat juga warga gereja yang berprofesi pengusaha. Sebagaimana profesi lain yang memiliki etos, pengusaha juga memiliki etos. *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* karya Weber disinggung untuk nantinya dibandingkan dengan etos para pengusaha yang dihasilkan dari penelitian lapangan. Dalam bab I ini juga terapat hal-hal yang terkait dengan penelitian tersebut.

Bab II Pokok-pokok Pemikiran Weber, memuat teori dan pendekatan sosiologi Max Weber serta kritik terhadapnya untuk mendapatkan gambaran latar belakang *Etos Protestan* yang ditulisnya dan sesuai-tidaknya dengan realita yang didapatkan dari penelitian lapangan pada saat sekarang ini.

Bab III Ajaran Gereja Kristen Jawa, tentang ajaran GKJ yang dirunut dari ajaran Calvin dan badan-badan misi yang terkait dengan keberadaan GKJ hingga PPAGKJ dan terbitan-terbitan dari LPPS GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, untuk menelisik kemungkinan pemahaman teologis yang ramah terhadap materi duniawi, dalam kaitannya dengan gagasan religius yang membentuk etos yang terbuka terhadap semangat kapitalisme.

Selanjutnya pada bab IV Korelasi antara Etos Protestan dan Ajaran GKJ dengan etos para pengusaha GKJ di kota Semarang, termuat hasil penelitian lapangan terhadap para pengusaha GKJ di kota Semarang dan korelasinya dengan Etos Protestan dan ajaran keselamatan GKJ.

Dan bab V Penutup adalah kesimpulan dan refleksi tentang spiritualitas bisnis.

BAB V PENUTUP

V.1. Kesimpulan

GKJ yang mayoritas berada di daerah pertanian, ternyata ada juga warganya yang berprofesi pengusaha, terutama di wilayah perkotaan, khususnya kota Semarang. Yang menyebabkan mereka menjadi pengusaha adalah konteks dan sebab-sebab yang melingkupinya.

Konteks GKJ yang berada di kota Semarang dengan kultur urbannya menjadikan profesi pengusaha lebih akrab jika dibandingkan dengan GKJ yang berada di pedesaan. Profesi pengusaha dalam proses urbanisasi yang terus berjalan ini semakin dibutuhkan dan tampaknya keputusan seseorang menjadi pengusaha tidak terikat pada ajaran agama atau kewargaan gereja. Jika Weber menyatakan bahwa agama yaitu ajaran Protestan memberikan pengaruh pada manusia yaitu membentuk etos asketisme yang pada akhirnya memberikan sumbangan positif terhadap perekonomian karena cocok bagi berkembangnya semangat kapitalisme, realitas yang ada pada pengusaha di kota Semarang tidak menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran Weber ini. Warga jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa ini terlibat menjadi pelaku ekonomi dengan menjadi pengusaha bukan karena didorong atau dibentuk oleh ajaran agama.

Sebab-sebab warga GKJ yang menjadi pengusaha adalah:

5. Latar belakang keluarga. Mereka melanjutkan atau mengembangkan usaha keluarga yang telah ada sebelumnya. Dapat dikatakan teori tindakan Weber yang berpadanan adalah *tindakan tradisional* yang bersifat nonrasional karena melanjutkan kebiasaan atau tradisi dalam keluarga.
6. Keterdesakan ekonomi. Mereka terjun dalam dunia bisnis disebabkan karena faktor utamanya adalah keadaan yang memaksa, bukan karena tindakan yang berdasarkan kesadaran rasionalitas. Teori tindakan Weber yang mendekati adalah tindakan afektif, karena ditandai oleh dominasi perasaan dan kurangnya pertimbangan logis sebagai faktor utama.
7. Pendidikan dan pengalaman sebelumnya. Mereka menggeluti usaha dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman memadai sebagai persiapannya. *Teori tindakan Weber yang sesuai adalah rasionalitas instrumental* karena tujuan dan alatnya (pendidikan) telah ditetapkan.

8. Adanya kesempatan. Seorang pengusaha melihat adanya kesempatan yang terbuka dan dengan cepat memanfaatkan momentum tersebut. Tindakan ini memerlukan kecepatan berpikir dan bertindak. Penulis belum menemukan teori Weber yang memiliki kesesuaian dengan hal ini.

Masih terdapat satu lagi teori tindakan Weber yaitu *rasionalitas berorientasi nilai*, yaitu tindakan berdasar nilai religius, misalnya melakukan sesuatu karena didasari konsep panggilan seperti yang Luther katakan. Namun dalam penelitian para pengusaha di Semarang ini, tidak terdapat alasan ajaran agama yang mendasari keputusan untuk menjadi pengusaha. Dan terdapat sebuah tindakan di lapangan yang belum ditemukan kesesuaiannya dengan teori tindakan Weber. Dengan demikian, teori tindakan Weber tidak sepenuhnya sesuai dengan realita di lapangan.

Di dalam *Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme* Weber menyatakan bahwa ajaran Protestan, yaitu tentang kemuliaan Allah, panggilan dan predestinasi telah ikut membentuk asketisme di dalam dunia dan sesuai dengan semangat kapitalisme. Dalam penelitian terhadap ajaran PPAGKJ tidak diketemukan ajaran yang mendukung dan membentuk asketisme bagi warganya dan sesuai dengan semangat kapitalisme. Yang diketemukan adalah semangat pietisme yang lebih menekankan aspek rohani. Secara tidak langsung, diketemukan ruang untuk memberi perhatian terhadap pergumulan dunia. Dalam *Gereja Misioner* memang terdapat perhatian terhadap dunia dan keselamatan dalam arti yang lebih holistik. Namun belum sampai secara eksplisit berkaitan dengan bidang perekonomian atau dunia usaha atau dengan pembentukan etos.

Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme mengungkapkan bahwa ajaran Protestan yaitu panggilan (Allah memanggil orang pada semua profesi), predestinasi (Allah telah menentukan yang selamat dan tidak) serta teologi kemuliaan Allah, sebagai gagasan keagamaan menumbuhkan dan membentuk etos yang sesuai dengan semangat kapitalisme pada waktu itu. Sedangkan etos para pengusaha di kota Semarang berdasar pada keyakinan bahwa Allah sumber rejeki, yang memberi dan Allah yang mengambil di mana manusia perlu menyambutnya dengan kerja keras. Hanya saja keyakinan yang mendasari etos yang ada pada para pengusaha Semarang ini tidak dibentuk oleh ajaran GKJ, melainkan dijumpai dari latar belakang budaya yang telah terinternalisasi (misalnya Kejawen) dan dari pengalaman mereka yang dijumpai dalam perjalanan usahanya.

V.2. Spiritualitas Bisnis: Memaknai Kerja sebagai Panggilan Allah

*Jika orang dipanggil menjadi penyapu jalan
ia harus menyapu jalan tidak ubahnya seperti Michelangelo melukis,
atau Beethoven menggubah musik,
atau Shakespeare menulis puisi.
Ia harus menyapu jalan dengan demikian baiknya
sehingga segenap penghuni surga dan bumi akan berhenti sejenak dan
berkata,
“Hiduplah seorang penyapu jalan yang besar yang melaksanakan
pekerjaannya dengan baik”.*

Martin Luther King Jr¹³⁰.

Ilustrasi tukang sapu jalan ini mengungkapkan tentang spiritualitas kerja sebagai panggilan. Menjadi tukang sapu jalan sering dipandang tidak ada sesuatu yang istimewa, mungkin karena tidak ada yang mau memberi perhatian. Namun ketika menjadi tukang sapu jalanan dan itu dimaknai sebagai panggilan Allah, maka gesekan lidi dengan batu, aspal, trotoar memberi harapan yang indah, seperti lukisan mural atau puisi. Pekerjaan yang dilakukan penuh pengabdian karena dimaknai Allah sendiri yang memanggil, akan menerbitkan keindahan dan kegembiraan, tidak membosankan dan menumbuhkan daya hidup yang selalu terbarukan. Tetapi apa dan bagaimanakah yang dimaksud panggilan itu?

Novak mengatakan bahwa terdapat empat karakteristik sebuah panggilan menurut:

First, each calling is unique to each individual.

Second, a calling requires certain preconditions. It requires more than desires; it requires talent.

Third, a true calling reveals its presences by the enjoyment and sense of renewed energies its practice yield us.

A fourth truth about callings is also apparent: they are not usually easy to discover. Frequently, many false paths are taken before the satisfying path is at last uncovered. Experiments, painful setbacks, false hopes, discernment, prayer, and much patience are often required before the light goes on.¹³¹

¹³⁰ Gregory F. A Pierce, *Spirituality @work* (Yogyakarta: Kanisius), 2006 hlm. 77.

¹³¹ Michael Novak, *Business as A Calling: Work and the Examined Life* (New York: The Free Press, 1996), h.34-35

Jadi menurut Novak pekerjaan sebagai panggilan Allah itu memiliki empat karakteristik, yaitu panggilan bersifat unik dan tidak sama bagi setiap orang, panggilan itu berdasarkan bakat yang ada dan kemampuan, panggilan itu membuat pekerjaan menumbuhkan kegembiraan dan menghadirkan daya hidup yang terus diperbaharui, panggilan itu menghadirkan daya juang pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Masalahnya adalah justru adanya kesulitan untuk memahami bahwa Allah hadir dan terlibat dalam setiap pekerjaan itu sendiri. Dunia kerja, baik ‘amatir maupun profesional’ pada jaman ini berjalan dalam proses dengan lebih menghargai produktivitas, dan proses kerja yang efektif dan efisien. Titik tekan yang diutamakan lebih kepada hasil, bukan pada manusianya. Karena lebih fokus pada hasil (barang maupun jasa), maka pekerjaan lebih sering menjadi target-target yang harus dicapai. Akibatnya bagi pelaku, baik pekerja atau pengusaha, pekerjaan menjadi beban, bukan kesenangan. Pekerjaan bukan lagi dirasakan sebagai panggilan seperti yang diungkapkan Luther sebagaimana digambarkan Weber. Melainkan di rasa sebagai kutukan, seperti tertulis dalam Kitab Kejadian 3: 17-19,

“Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan berusaha payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: akan duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”¹³²

Kerja sebagai kutuk menjadi beban yang melelahkan karena kerja harus ditanggung manusia terus menerus. Maka tertutuplah ruang bagi kehadiran Allah dan suka cita, karena kerja dipandang secara negatif.

Jika secara mendasar kerja dimaknai dengan sesuatu yang negatif, bagaimana dengan bisnis di dunia modern sendiri? Persepsi orang terhadap dunia bisnis nampaknya tidak jauh dari realitas

¹³² Nampaknya Kejadian 3:17-19 ini berbicara tentang kutukan kepada laki-laki saja dalam bekerja. Perempuan tidak dikutuk dalam bekerja mengusahakan tanah, mungkin karena perempuan punya pekerjaan spesial, yaitu melahirkan anak. Dalam pandangan feminis masa kini, bisa saja ini masuk dalam kategori bias gender, karena sekarang perempuan dapat bekerja di sektor formal, bukan hanya domestik. Namun, situasi sosial yang melingkupi penulis Kitab Kejadian 3 ini tergambar bahwa yang kerja di ladang, di luar rumah adalah laki-laki sedangkan perempuan di dalam rumah. Seksualitas juga dimaknai sebagai prokreasi, bukan rekreasi.

yang memandangnya sebagai hal yang negatif. Sebagaimana tercermin dalam penelitian Verne E Henderson yang dikutip oleh Robby I. Chandra yang mengungkapkan bahwa persepsi positif orang terhadap pelaku bisnis di Amerika sebesar 23% jauh di bawah rohaniwan yang 67% sebagai peringkat pertama. Demikian juga persepsi positif di Jakarta tidak jauh berbeda, rohaniwan sebesar 88% menduduki peringkat pertama, jauh dibawahnya pelaku bisnis dan sejawatnya¹³³. Dari penelitian ini memang persepsi rata-rata orang memiliki penilaian negatif terhadap pelaku bisnis. Demikian juga pelaku bisnis sendiri digambarkan tidak percaya ada sistem bisnis yang benar-benar bersih dan tidak kotor persis seperti yang dirasakan oleh Gondo salah seorang responden pengusaha GKJ di kota Semarang,

*“Pengalaman saya sebagai kontraktor membawa saya pada pertanyaan:
Haruskah menjadi preman supaya menjadi kontraktor yang berhasil?”*

Para pelaku kerja dalam dunia bisnis sendiri memiliki perspektif yang negatif terhadap orang lain maupun diri sendiri. Dalam artian tertentu, maka sulit membayangkan Sisifus yang dikutuk bekerja mengangkat dan menggulingkan batu terus menerus itu bahagia.

Ternyata tidak hanya di abad pertengahan saja pekerjaan rohaniwan dipandang lebih positif daripada yang lain. Hingga abad dua puluh satu pun demikian. Hal ini mengindikasikan bahwa masalahnya adalah pemahaman *dualisme* yang tetap beroperasi hingga sekarang. Rohaniwan yang bekerja di wilayah rohani atau surgawi dianggap lebih baik daripada mereka yang berkerja bersentuhan dengan materi dan bekerja di dunia ini. Pemisahan dan pertentangan dunia dan surga, materi dan rohani memang tidak relevan, karena para rohaniwan juga masih perlu makanan (materi dan duniawi) sedangkan pelaku bisnis pun perlu ketenangan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya (rohani). Namun pemahaman semacam ini ada pada semua lapisan, baik pada rohaniwan maupun pada para pekerjanya itu sendiri.

John Caron salah seorang yang terlibat dalam *Woodstock Business Conference* menyatakan bahwa kedua belah pihak, antara rohaniwan dan pengusaha saling menuduh dan membela diri akan posisi masing masing ketika berbicara spiritualitas bisnis.

Posisi rohaniwan digambarkan, *“The clergy are reluctant to talk about business. The bishops don’t seem to understand.* Lalu rohaniwan itu berkata, *“Business is amoral”* Sementara posisi

¹³³ Robby I. Chandra, *Etika Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 15-16.

pengusaha menjawab, *“Giving to charities is sufficient, What does spirituality to do with running a company? Religion has been used for unethical ends. It is all just gimmick.”*

Pada akhirnya, ketika terjadi diskusi yang mendominasi adalah diskusi akademik yang jauh dari pemecahan masalah. John Caron telah mengalami kesulitan untuk mempertemukan secara damai gagasan spiritualitas dan bisnis.¹³⁴

Perbedaan bahkan pertentangan antara bisnis dan spiritualitas dalam pemikiran dualisme yang memisahkan antara yang najis dengan yang suci, yang material dengan yang spiritual, yang duniawi dan yang sorgawi, yang fana dan yang kekal bisa jadi secara realistis memang terjadi dari kasus-kasus dalam dunia bisnis itu sendiri atau hasil kolaborasi antara pengusaha dan penguasa yang sangat merugikan bagi orang banyak namun tidak terselesaikan dengan baik. Misalnya pencemaran dan perusakan lingkungan yang masih bencana kemanusiaan yang disebabkan oleh kesalahan operasional, perilaku manipulatif dan korupsi, dsb. Hal-hal semacam ini seolah menegaskan bahwa bisnis adalah dunia yang kekal dan Allah sengaja tidak diundang dan tidak diharapkan kehadirannya karena akan mengotori kesucianNya.

Penulis sependapat dengan Zakki yang mengutip penelitian Patricia dalam Megatrend 2010 yang menyatakan bahwa keadaan kelainan bisnis dan negatifnya perspektif terhadap kerja justru menunjukkan bahwa spiritualitas bisnis makin dibutuhkan,

“Salah satu megatrend adalah pencarian spiritualitas dalam ekonomi. Spiritualitas bisnis tidak hanya berbicara tentang profit, transaksi, manajemen keuangan dan strategi, namun mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggung jawab sosial, lingkungan hidup dan keadilan.”¹³⁵

Di sini spiritualitas bisnis yang adalah kesadaran manusia akan adanya relasi dengan Tuhan menjadi penting agar dualisme ini tidak terus menerus dipertentangkan. Sehingga bisnis tidak hanya mengejar keuntungan sebagai tujuan satu-satunya yang dapat menghalalkan segala cara dan mengakibatkan kerusakan alam semesta dan mengakibatkan semakin mengalami kemerosotan moral.

¹³⁴ John Caron, “Can Religion and Business Connect?” dalam *Business, Religion, and Spirituality: A New Synthesis*, ed. Oliver F. Williams, (Indiana: University of Notre Dame Press), h. 214-217

¹³⁵ Muhammad Zakki, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013), h.27-29

Sonny Keraf mengungkapkan pandangannya terhadap dunia bisnis dengan istilah *pandangan praktis-realistis* dan *pandangan ideal*.¹³⁶ Disebut *pandangan praktis-realistis* karena pandangan ini bertumpu pada kenyataan yang dialami dalam dunia bisnis sebagai kegiatan mulai dari memproduksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan sebagai tujuan yang utama. Sedangkan *pandangan ideal*, disebut demikian karena hanya beberapa gelintir orang karena dipengaruhi nilai moral tertentu dalam berbisnis, sehingga dalam kegiatan memproduksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan konsumen. Keuntungan tidak ditolak karena dianggap sebagai konsekuensi dari kegiatan memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan Matsushita, IBM, Johnson and Johnson dan Borg-Warner dapat dijadikan contoh sebagai perusahaan yang berkecimpung dalam dunia bisnis dengan prinsip ideal ini. Perusahaan-perusahaan ini telah menjadikan yang ideal menjadi real karena telah menjadi kenyataan. Artinya, telah hidup nilai moral yang positif dalam dunia bisnis. Meskipun pelakunya masih sangat sedikit.

Etos Protestan dan Semangat Kapitalisme karya Weber¹³⁷ menyatakan bahwa kerja dalam berbagai profesi adalah panggilan Allah yang sama mulianya (dengan rohaniwan) seperti diungkapkan Luther¹³⁸. Sehingga Allah hadir dalam setiap pekerjaan di dunia. Tidak hanya bagi para rohaniwan namun juga bagi semua orang yang memaknai bahwa kerja adalah panggilan. Spiritualitas semacam ini semakin produktif ketika disertai dengan ajaran predestinasi dan teologi kemuliaan Allah yang akhirnya membentuk asketisme dalam dunia sebagai etos yang produktif berpadanan dengan semangat kapitalisme seperti yang telah dijelaskan Weber.

Salah seorang responden mengisahkan perjalanan usahanya yang mencerminkan etos yang dibentuk dari spiritualitas Kejawaen,

“Dalam usaha ini, saya memegang prinsip kehati-hatian dalam pembukuan, keuletan dalam bekerja, kesabaran dan keramahan terhadap pelanggan serta kontrol yang ketat terhadap karyawan. Mengingat perjalanan masa lalu, yang boleh dikatakan ayah saya mulai dari nol, hingga sekarang dengan omset ratusan juta per bulan, tidak bisa lagi ‘disangga miring’ (tidak bisa lagi

¹³⁶ Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 46-53.

¹³⁷ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, h. 61- 77, 159-198.

¹³⁸ Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), h. 6, menyatakan bahwa ajaran Luther, menurut Weber, telah memberi makna dan martabat spiritual terhadap pekerjaan sehari-hari yang sebelumnya cenderung dianggap rendah. Implikasi dari ajaran Luther adalah bahwa setiap pekerjaan, termasuk bisnis, itu penting di mata Allah.

dijalankan dengan sembarangan, harus serius). Prinsipnya: Gemi, setiti lan ngati-ati (hemat, cermat dan berhati-hati). Ya, relatif nggak ada persoalan hingga sekarang.

Ia adalah Bambang Ruswanto. Sebagai pengusaha ia memiliki prinsip *gemi, setiti lan ngati-ati* (hemat, cermat dan berhati-hati), dan hingga sekarang relatif tidak ada persoalan dalam bisnis oli dan bengkel mobilnya. Ungkapan *gemi, setiti dan ngati-ati* sudah begitu umum dan masih digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat Jawa pada jaman kontemporer sekarang ini. Jika ditelisik ungkapan ini adalah bagian dari ajaran dan nasehat yang dikenal dari Sri Mangkunegara IV, yang tertuang dalam salah satu karyanya, yaitu Serat Darmalaksita berupa tembang Dhandanggula, Kinanthi dan Mijil¹³⁹,

“Manungsa apa kajate, sinembatan sakayun, ya dumunung mring wolung warni, ingaran Asta Gina, panggautan gelaring pambudi, warna-warna sakacongahira, nut ing jaman kalakone rigen ping kalhipun, dadi pamrih marang pakolih, katri gemi garapnya margane mrih cukup, ping pat nastiti pamriksa, iku dadi margane weru ing nasti, kono wruh ing petungan. Watek adoh mring butuh sahari, kaping enem taberi tatanya, ngundhakken marang kawruhe, ping pitu nyegak kayu pepinginan kang tanpa kardi, tan boros marang arta, sugih watekipun, pin wolu nemen ing seja, watekira sarwa gelis ingkang kinapti, yen bisa kang mangkana.”

Ajaran atau nasehat ini ditujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui keutamaan-keutamaan agar berhasil dalam hidupnya. Jika diterjemahkan delapan keutamaan yang berguna itu adalah¹⁴⁰:

Pertama, mengupayakan secara optimal apa yang diinginkan (*panggautan gelaring pambudi*).

Kedua, mampu mencari pemecahan apabila ia menghadapi kesulitan (*rigen*).

Ketiga, hemat dan hati-hati dalam penggunaan dana (*gemi*).

Keempat, cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian (*nastiti*).

Kelima, mampu memperhitungkan situasi (*wruh ing petungan*).

¹³⁹ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/94/jtptiain-gdl-vinaafiatsu-4667-1-skripsi-.pdf>.

Karya-Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV: 1. *Serat Warayagna* (1856), berisi pelajaran dan nasihat kepada putra-putrinya tentang tata hidup berumah tangga. 2. *Serat Wirawiyata* (1860) berisi nasihat dan pelajaran bagi para prajurit. 3. *Serat Paliwara* (1881) Serat Paliwara berisi pelajaran dan petunjuk untuk putranya khususnya untuk putra mahkota. Pokok-pokok isinya mengenai kepamongprajaan. 4. *Serat Salakatma* (1870), berisi pelajaran bagi para pemuda yang ingin meraih kejayaan tetapi dengan cara tergesa-gesa dan terburu nafsu sehingga melakukan tindakan yang berlebih-lebihan. 5. *Serat Darmalaksita*. 6. *Serat Tripama*. 7. *Serat Wedhatama*.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 45.

Keenam, menuntut ilmu dan gemar bertanya kepada ahlinya (taberi tatanya).

Ketujuh, mencegah keinginan yang tidak bermanfaat dan boros (nyegah kayun pepenginan).

Kedelapan, bertekad bulat tanpa ragu-ragu (*nemen ing seja*).

Dalam *Etos Dagang Orang Jawa* Daryono menguraikan bahwa Raja Mangkunegara IV dalam mencipta ajaran yang berupa tembang-tembang ini berdasar budaya dan agama Islam-Jawa, termasuk ajaran Asta Gina ini.¹⁴¹ Kemudian nilai-nilai dalam ajaran tersebut terinternalisasi dalam kebatinan orang Jawa. Artinya, ajaran yang dulu berasal 'dari atas' (sering disebut budaya adiluhung) dan ketika ditembangkan menghadirkan suasana sakral, sekarang telah dimiliki hidup dan dihidupi rakyat banyak.

Maka menurut hemat penulis, dalam kasus Bambang Ruwanto, *gemi, setiti lan ngati-ati* yang telah nyata tercermin dalam sikap kesehariannya maupun sebagai pengusaha telah menjadi etos, meskipun kurang disadari bahwa *gemi setiti lan ngati-ati* adalah bagian dari keseluruhan nasehat Mangkunegara IV yang tertuang dalam Asta Gina yang berdasar Islam-Kejawen. Sebagai orang yang beragama Kristen dan warga GKJ, ia sedang mengalami perjumpaan interkultural, karena mengalami pertemuan nilai dan budaya antara Islam-Jawa tradisional, Kristen, dan pertemuan antara nilai dari budaya tradisional dan nilai budaya kontemporer di mana ia hidup sekarang dalam menjalankan bisnisnya.

Dalam perjumpaan budaya ini seringkali orang mengalami *split personality* karena nilai-nilai yang bertubrukan. Misalnya taja tubrukan nilai antara yang spiritual dengan yang bisnis. Sebagaimana Bambang Ruwanto telah lakukan, pekerjaan menjadi bernilai ketika memiliki etos yang bersumber keyakinan atau moralitas tertentu. Sehingga tabrakan nilai atau justru dualisme dapat diredam dan didamaikan. Pekerjaan yang dilakukan dengan spiritualitas akan membawa pengusaha pada tanggungjawab sosial sebagai etosnya sehingga bisnis yang dilakukan tidak hanya berorientasi keuntungan saja yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri karena kerja dimaknai sebagai panggilan.

Kerja sebagai panggilan Allah menjadi dasar spiritualitas bisnis kristiani ketika perhatian terhadap kerja mempertimbangkan kelestarian alam semesta dan kesejahteraan dunia, serta menghargai martabat manusia baik diri sendiri maupun orang lain dalam rangka

¹⁴¹ Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa, Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, h. 311

mentransformasikan kehidupan ke arah yang lebih baik. Karena Allah hadir di dunia dan menyertai mereka yang bergembira memuliakanNya melalui setiap pekerjaan yang dilakukannya.

@UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Antlov, Hans dan Cederoth, Sven (ed), *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Perintahan Otoriter* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Jakarta-Yogyakarta: BPK & Kanisius, 1997)
- Azwar, Saifuddin, M.A., *Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Bakker, D. Sr., *Penghibur Sejati*, (Jakarta: Penerbit, 1974)
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial, observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka* (terj: Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Bintarto, R, *Interaksi Desa-Kota* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Caron, John, "Can Religion and Business Connect?" dalam *Business, Religion, and Spirituality: A New Synthesis*, ed. Oliver F. Williams, (Indian: University of Notre Dame Press)
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK, 2000)
- Conn, Harvey M., *A Clarified Vision for Urban Mission*, 1987, Ministry Resources Library
- Chandra, Robby I, *Etika Dunia Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Dirdjosanyoto, Pradjarta, *Sumber-sumberantang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980* (Salatiga: Pusat Studi Sinode GKJ, 2008)
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa, Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber* (Terj: Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986)
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Hale, Leonard, *Jujur terhadap Pietisme* (Jakarta: BPK, 1993)
- Jadmiko, Toni, *Dinamika Sistem Presbiterial-Sinodal*, (Yogyakarta: Tesis PPST UKDW, 2005)
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj: Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986)
- Jonge, C. de, *Gereja Mencari Jawab, Kapita Selekta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK, 1994)

- , *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000)
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Kristanto C., Rony, *Injil bagi Orang Kaya* (Yogyakarta: TPK, 2010)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994)
- Lane, Tony *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (terj: Conny Item-Corputy, Jakarta: BPK, 1990),
- Longenecker, Justin G. dkk, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba Empat, 2001)
- McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta, BPK, 1997)
- Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- , *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer (peny.), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (Jakarta: Obor, 1985)
- Nitiprawiro, F.R. Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Jakarta: Lkis, 2000).
- Novak, Michael. *Business as A Calling: Work and the Examined Life* (New York: The Free Press, 1996)
- Nugroho, Yosef Krisetyo, *Teologi Kemakmuran dan Etos Protestan Menurut Max Weber* (Yogyakarta: Tesis M.D. UKI W, 2006).
- Nugroho, Darsono Eko, (ed), *Mewartakan kasih Allah dalam Konteks Indonesia Masa Kini* (Yogyakarta: TPK, 2009)
- Parsudi, Suparlan (Penyunting), *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Obor, 1984)
- Rosyid, Moh., *Samin Kudus: Bersahaja di tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2007)
- Pierce, Gregory F. A, *Spirituality @ Work* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Rice, Howard L, *Reformed spirituality; An Introduction for Believers* (Kota: Penerbit, 1991)
- Singgih, E.G., “Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis: Suatu usaha untuk menempatkan teologi rakyat sebagai acuan utama teologi kontekstual di Indonesia” dalam Natar, Anath N. dkk. (peny.), *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia* (Jakarta: BPK, 2003)

- Setio, Robert, "Hubungan Timbal-balik antara Gereja dan Negara (Tanggapan terhadap Agustinus M.L. Batlajery)" dalam Haryanto, Budiman, *Calvinis Aktual* (peny.) & Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar, (Jakarta: KPT GKI SW Jawa Barat, 2010)
- Sinamo, Jansen dan Siadari, Eben Ezer, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011)
- Singarimbun, Irawati, *Teknik Wawancara*, dalam Singarimbun, Masri (Peny.), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, Tahun)
- Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Kristen Jawa*, edisi 2005 (Salatiga: Sinode GKJ, 2005)
- Sumahamijaya, Suparman, *Membina Sikap Mental Wiraswasta* (Jakarta: Gunung Jati, 1978)
- Sumardi, *Kontinuitas dan Diskontinuitas dalam Mengupayakan Dogma Kontekstual GKJ* (Yogyakarta: Tesis PPST UKDW, 2006)
- Sunardi, ST., *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan: Keselamatan atau paradoks-paradoks* (Jakarta: LKIS, 1996)
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (ed.), *Teori-teori Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Sobrinio, Jon, *Teologi Solidaritas* (Kanisius: Yogyakarta, 1989)
- Soekanto, Soerjono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Soekotjo, S.H., *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa, Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*, (Yogyakarta: TPK, 2009)
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Ursinus, Zakharias dan Osviaius, Caspar, *Katekismus Heidelberg, Pengajaran Agama kristen* (Jakarta: BPK, 1992)
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit Capitalisme* (Terj: Talcot Parsons, London dan New York: Routledge, 1992)
- Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (judul buku asli: *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, Ing: *The Protestant Ethic & Spirit of Capitalisme* (terj: TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Wijaya, Yahya, *Kesalahan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010)
- Wirawan, I.B., *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perlaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995).

Zakki, Muhammad, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*
(Yogyakarta: LKIS, 2013)

@UKDW